

ISBN : 978-979-18906-3-2

# PEDOMAN TEKNIS BUDIDAYA GAMBIR

633.874  
DIR  
p



DEPARTEMEN PERTANIAN  
DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN  
JAKARTA, 2008

633.874  
DIR  
P

# PEDOMAN TEKNIS BUDIDAYA GAMBIR

(*Uncaria gambir*, Roxb )

**Penanggung Jawab :**

Direktur Jenderal Perkebunan

**Tim Penyusun :**

**Ketua :**

Direktur Budidaya Tanaman Rempah dan Penyegar  
Ir. Rizki Muis

**Anggota :**

Drs. Mochamad Hadad EA.  
Noor Roufiq Ahmadi, S.TP, MP  
Ir. Ahmad Denian, MS  
Ir. Rusdalwanto  
Ir. Titi Murningsih, MM  
Ir. Nobertus Suhardi, MM  
Ir. Syahrial Taher, MS  
Ir. Rusli  
A. Muis Hasibuan, SP  
Ir. Daswir, MP  
Ir. Nurmansyah, MS  
Retno Utami

235/D/2009



BK017199



## KATA PENGANTAR

Salah satu komoditas ekspor spesifik yang menjadi andalan nasional adalah gambir. Indonesia tercatat sebagai eksportir gambir utama dunia dan lebih 80% ekspor gambir tersebut berasal dari daerah Sumatera Barat. Masalah utama dalam usaha tani gambir diantaranya adalah petani belum menerapkan teknologi budidaya yang baik, belum melakukan analisis perencanaan usaha serta kualitas dan rendeman gambir yang dihasilkan masih rendah.

Buku “Pedoman Teknis Budidaya Gambir ” dimaksudkan sebagai informasi dan bahan acuan bagi masyarakat pekebun maupun stakeholders terkait komoditas gambir. Pedoman ini disusun berdasarkan data dan informasi di lapangan serta koordinasi dan konsultasi dengan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri (BALITTRI).

Disadari bahwa penyusunan buku “Pedoman Teknis Budidaya Gambir” ini belum sempurna, oleh karena itu saran dan masukan untuk penyempurnaan pedoman ini sangat kami harapkan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri (BALITTRI) atas kerjasamanya sehingga buku “**Pedoman Teknis Budidaya Gambir**” dapat tersusun dengan baik. Semoga pedoman ini memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam pengembangan gambir kedepan.

Jakarta, Oktober 2008  
Direktur Budidaya Tanaman  
Rempah dan Penyegar,



Ir. Rizki Muis  
NIP 080 057 498



# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. MENGENAL TANAMAN GAMBIR (Uncaria gambir, Roxb) .....	4
A. Klasifikasi .....	4
B. Morfologi Tanaman .....	4
C. Jenis dan Varietas .....	6
BAB III. PERSYARATAN TUMBUH .....	8
A. Tanah .....	8
B. Iklim .....	8
BAB IV. PERSIAPAN BAHAN TANAMAN .....	10
A. Pemilihan Pohon Induk .....	10
B. Penyiapan Benih Tanaman .....	11
C. Persemaian .....	12
BAB V. PERSIAPAN LAHAN .....	18
BAB VI. PENANAMAN .....	19

	A. Benih Asal Polibag .....	19
	B. Benih dari Persemaian .....	20
BAB VII.	PEMELIHARAAN .....	21
	A. Penyiangan .....	21
	B. Pemupukan .....	21
	C. Merundukkan .....	22
	D. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) .....	23
BAB VIII.	PANEN DAN PASCAPANEN .....	27
	A. Panen .....	27
	B. Pascapanen .....	28
BAB IX.	ANALISA USAHA TANI .....	40
BAB X.	PENUTUP .....	43
	DAFTAR BACAAN .....	44

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komponen Produksi Tiga Varietas Gambir ....	6
Tabel 2. Warna Daun dan Buah Tiga Varietas Gambir	6
Tabel 3. Dosis Pupuk Tanaman Gambir .....	22
Tabel 4. Jenis Hama dan Bagian Yang Diserang .....	24
Tabel 5. Keuntungan dan Kelemahan Alat Kempa Tradisional .....	30
Tabel 6. Keuntungan dan Kelemahan Alat Kempa Sistem Dongkrak .....	31
Tabel 7. Keuntungan dan Kelemahan Alat Kempa Sistem Ulir .....	32
Tabel 8. Keuntungan dan Kelemahan Alat Kempa Sistem Dongkrak Hidrolik Menggunakan Mesin	33
Tabel 9. Keuntungan dan Kelemahan Alat Kempa Sistem Pabrik .....	33
Tabel 10. Standar Mutu Gambir Sesuai SNI 01-3391-2000 .....	39
Tabel 11. Hasil Usahatani Gambir Untuk Luasan 1 Hektar	40
Tabel 12. Arus Penerimaan, Pengeluaran dan Tingkat Keuntungan Usahatani Gambir Seluas 1 Hektar (dalam ribuan rupiah) .....	40
Tabel 13. Indikator Kelayakan Finansial Usahatani Gambir Seluas 1 Hektar Selama 10 Tahun .....	41



## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.	Bunga gambir .....	5
Gambar 2.	Buah gambir .....	5
Gambar 3.	Varietas Udang .....	7
Gambar 4.	Varietas Riau .....	7
Gambar 5.	Varietas Cubadak .....	7
Gambar 6.	Pohon Induk dalam BPT .....	11
Gambar 7.	Buah matang petik (tangan kanan) dan buah muda (tangan kiri) .....	11
Gambar 8.	Penjemuran benih .....	13
Gambar 9.	Pengecambahan .....	14
Gambar 10.	Panen lempengan kebun benih .....	15
Gambar 11.	Benihnsiap tanam (umur 3-5 bulan) .....	15
Gambar 12.	Kecambah umur 2 bulan .....	15
Gambar 13.	Pembibitan di polibag umur 5-6 bulan .....	16
Gambar 14.	Benih polibag siap tanam .....	20
Gambar 15.	Tanaman muda .....	20
Gambar 16.	Penanaman benih di dinding lubang .....	20
Gambar 17.	Naungan dari papan .....	20

Gambar 18.	Mulsa di sekitar tanaman .....	21
Gambar 19.	Kebun bersih tertutup mulsa .....	21
Gambar 20.	Perundukkan batang, percepatan jadi rumpun .....	23
Gambar 21.	Penyakit bercak daun pada daun gambir ..	26
Gambar 22.	Kebun yang terpelihara, bersih dan tanaman gambir tumbuh baik .....	26
Gambar 23.	Tungku dan wajan tempat merebus .....	37
Gambar 24.	Pengepresan daun untuk mendapatkan ekstrak getah .....	37
Gambar 25.	Ekstrak getah gambir hasil pengepresan ...	37
Gambar 26.	Penyaringan ekstrak .....	37
Gambar 27.	Penekanan ekstrak untuk mengurangi kadar air, pencekatan pasta gambir .....	37
Gambar 28.	Pengeringan pasta pada-para bambu .....	37
Gambar 29.	Produk gambir siap dipacking .....	38
Gambar 30.	Pabrik pengolahan gambir bantuan pemerintah .....	38

## I. PENDAHULUAN

---

Gambir adalah ekstrak daun tanaman gambir (*Uncaria gambir*, Roxb) yang dikeringkan telah dikenal lama oleh masyarakat Indonesia, umumnya digunakan sebagai bahan tambahan dalam menyirih oleh para orangtua kita dahulu. Nilai ekonomi tanaman gambir terletak pada daunnya.

Dewasa ini gambir banyak digunakan sebagai bahan baku industri farmasi, industri tekstil, industri kulit, industri insektisida botani dan industri pewarna alami. Aneka produknya diperdagangkan dalam berbagai bentuk, antar lain : obat diare, disentri, obat kumur, sakit kulit, dll. Selain itu, gambir mempunyai kegunaan yang lainnya seperti penyamak kulit, pewarna kain batik, pewarna alami dan bahan baku industri kosmetik. Getah gambir mengandung katecin, tanin, tanin katecin, fluoresin, kuesetrin, lilin, lemak dan lendir.

Gambir merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang telah diusahakan semenjak sebelum Perang Dunia I terutama di luar Jawa (Pulau Sumatera). Luas areal gambir di Indonesia pada tahun 2006 mencapai 26.700 Ha, dengan sentra produksi gambir Indonesia ada di Provinsi Sumatera Barat 19.121 Ha, Provinsi Riau 5.112, Sumatera Utara 1.387 Ha, Sumatera Selatan 512 Ha, Kepulauan Riau 355 Ha dan Sumatera Utara 213 Ha dan beberapa daerah di P.Sumatera.



Di pasar internasional Indonesia menduduki peringkat 3 ekspor gambir mentah dan peringkat 7 ekspor gambir olahan. Ekspor gambir selama ini mengalami kenaikan yang cukup significant. Berdasarkan data statistik Ditjenbun tahun 2006 tercatat volume dan nilai ekspor gambir sejak tahun 2004 terus meningkat. Pada tahun 2004 volume ekspor gambir olahan mencapai 6.398 ton dengan nilai US \$ 10.152.000, tahun 2005 ekspor gambir meningkat menjadi 7.203 ton dengan nilai US \$ 13.479.000 dan pada tahun 2005 volume ekspor 7.653 ton dengan nilai US \$ 13.761.000. Negara tujuan ekspor gambir antara lain : India, Pakistan, Jepang, Philipina, Nepal, Bangladesh, Malaysia dan beberapa negara Eropa.

Walaupun Indonesia merupakan salah satu pengeksportor gambir utama dunia, namun posisi tawar petani gambir di Indonesia masih lemah. Beberapa permasalahan yang berpengaruh terhadap pengembangan gambir Indonesia, khususnya di sentra produksi salah satunya adalah rendahnya produksi dan mutu gambir rakyat. Permasalahan rendahnya produksi dan mutu gambir Indonesia, antara lain disebabkan : 1) Bahan tanaman campuran dan asalan; 2) Sistem usahatannya masih sederhana. Jarang menerapkan budidaya anjuran seperti pemupukan, penyiangan, penggemburan dan pengendalian hama dan penyakit; 3). Cara pengolahan hasil umumnya masih tradisional, kurang memperhatikan kebersihan hasil olahan dan kurang efisien; 4). Kadar katecu tannatnya rendah disebabkan

karena ikut terlarut dalam air pengepresan; 5). Rantai pemasaran cukup panjang dan kurangnya informasi pasar Internasional sehingga nilai ekspor sulit mendapatkan harga pasar riil dunia. Pasar gambir masih mengandalkan pasar perantara yaitu India.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah nyata secara simultan mulai dari hulu (bahan tanaman) sampai hilir (diversifikasi produk) dan memperkuat kelembagaan petani serta jaringan pasarnya, sehingga ekspor bisa optimal dengan nilai yang tinggi.

## II. MENGENAL TANAMAN GAMBIR ( *Uncaria gambir*, Roxb)

---

### A. Klasifikasi

Tanaman gambir termasuk dalam famili Rubiaceae (kopi-kopian). Batangnya berkayu dan berbentuk semak. Klasifikasi tanaman adalah :

- Divisi/Divisio : Spermatopyta
- Kelas/Class : Angiospermae
- Bangsa/Ordo : Rubiales
- Marga/Familia : Rubiaceae
- Genera/Genus : *Uncaria*
- Jenis/Species : *Uncaria gambir*, Roxb

### B. Morfologi Tanaman

Tanaman gambir adalah tanaman berkayu, merambat atau memanjat dan tumbuh sebagai semak dengan ketinggian 1 – 2 m, mempunyai dahan dan ranting. Pada dahan dan ranting tumbuh daun yang bertangkai pendek.

Daun gambir bentuknya oval sampai dengan bulat dengan ukuran panjang 10 – 17 cm, lebar 6 – 8 cm, tebal 0,25 – 0,5 mm. Jumlah daun per ranting untuk varietas udang dan Riau sekitar 7 – 8 pasang, sedangkan untuk varietas Cubadak hanya sekitar 4 – 6 pasang per ranting.



Bunga gambir berbentuk bonggol yang tumbuh pada ketiak cabang. Bentuk bunga bulat dengan warna waktu muda hijau sampai dengan hijau tua, sedangkan waktu mekar berwarna kuning kemerahan (Gambar 1). Jumlah bunga dalam 1 bonggol dapat mencapai 160 buah. Panjang tangkai bunga 3 – 4 cm, diameter tangkai 0,8 – 1,2 mm dan diameter bonggol 1,0 – 1,5 cm. Panjang tangkai sari 0,5 – 0,7 mm dan jumlah benang sari 130 – 150 helai.

Buah termasuk ke dalam buah polong dan jumlah polong per tangkai bervariasi antara 20 – 60 buah. Warna buah muda, hijau sampai hijau kemerahan, sedangkan buah yang telah matang berwarna kuning kecoklatan (Gambar 2). Biji gambir mempunyai ukuran sangat kecil dengan panjang 1 – 2 mm, bagian luar mempunyai sayap sehingga mudah diterbangkan angin.



Gambar 1. Bunga gambir



Gambar 2. Buah gambir

### C. Jenis dan Varietas

Balitro telah melepas 3 varietas unggul gambir yakni varietas Udang, Riau dan Cubadak dengan karakteristik seperti terlihat pada Tabel 1.

Penampilan tiap varietas di lapangan agak mudah di bedakan dari warna daun dan buahnya seperti tercantum dalam Tabel 2 .

Tabel 1. Komponen Produksi Tiga Varietas Gambir

No	Parameter	Varietas		
		Udang	Riau	Cubadak
1.	Jumlah daun/ranting (lb)	10-18	10-22	6-16
2.	Jumlah daun/cabang (pasang)	5-9	5-11	3-8
3.	Jumlah cabang/batang (bh)	7-13	8-14	6-13
4.	Bobot daun/helai (g)	1,62	1,38	1,54
5.	Produksi daun/pohon (kg)	5,73	5,35	5,57
6.	Rendemen gambir kering (%)	6,5-7,0	5,5-6,0	6,0-6,5
7.	Produksi getah per ha (kg)	1.002	803	905
8.	Kadar katecin (%)	60,42 - 65,15	63,34 - 70,23	61,74 - 70,89

Sumber : Denian dkk. (2005)

Tabel 2. Warna Daun dan Buah Tiga Varietas Gambir

No.	Daun dan Buah	Varietas		
		Udang	Cubadak	Riau
1.	Daun keseluruhan	Hijau - Hijau kemerahan	Hijau – Hijau tua	Hijau Gelap
2.	Pucuk daun	Coklat kemerahan	Hijau muda	Hijau

3.	Ranting daun	Coklat Kemerahan	Coklat sampai coklat tua	Hijau muda, sampai hijau kecoklatan
4.	Permukaan atas daun	Hijau sampai hijau tua	Hijau	Hijau tua
5.	Permukaan bawah daun	Coklat Kemerahan	Hijau muda	Hijau muda
6.	Polong	Kemerahan	Hijau	Hijau muda

Sumber : Denian dkk. (2005)

Keragaan ketiga varietas gambir dapat dilihat pada Gambar 3, 4 dan 5.



Gambar 3. Varietas Udang

Gambar 4. Varietas Riau



Gambar 5. Varietas Cubadak



### III. PERSYARATAN TUMBUH

---

#### A. Tanah

Tanaman gambir dapat tumbuh dan berproduktivitas baik, pada kondisi lahan subur pada berbagai jenis tanah. Umumnya banyak dibudidayakan pada jenis tanah podsolik merah kuning sampai merah kecoklatan. Derajat keasaman tanahnya dengan pH 4,8 – 5,5. Topografi miring dengan maksimum kemiringan 15%, datar, berombak dengan drainase lancar. Ketinggian tempat cukup luas sekitar 50 – 1.100 m diatas permukaan laut (dpl).

#### B. Iklim

Tanaman gambir membutuhkan sebaran hujan yang merata sepanjang tahun sekitar 200 mm/bulan, dengan jumlah curah hujan yang cukup sampai tinggi sekitar 2.500 – 3.353 mm per tahun. Kisaran suhu  $20^{\circ}$  –  $40^{\circ}$ C dengan kelembaban 70 – 85%.

Pertanaman gambir tumbuh subur pada ruang terbuka dengan sedikit naungan sekitar 8% dari pohon besar seperti pohon albasia dan petai. Oleh karena itu kondisi agroklimat sangat mendorong pertumbuhan daun yang dibutuhkan tanaman ini. Bila tanaman gambir dikembangkan didaerah yang banyak terlindung akan mempengaruhi pertumbuhan daun, yaitu ranting menjadi lebih lemah, daun lebih jarang, ketebalan daun lebih

tipis dan volume produksi daun agak kurang, dibanding apabila gambir dikembangkan pada ruang terbuka.

Oleh karena itu bila mengalami bulan kering yang panjang dengan suhu tinggi, dibutuhkan penyiraman seperlunya (2 – 4 kali/minggu). Karena mengakibatkan produksi daun kurang, pertumbuhan tunas terhambat, bentuk daun mengecil, jumlah daun berkurang, mengecil, meranggas dan kerdil menguning.

## IV. PERSIAPAN BAHAN TANAMAN

---

### A. Pemilihan Pohon Induk

Pohon Induk sebagai sumber benih dipilih disentra produksi, dimana syarat pohon induk antara lain :

- Bahan tanaman berasal dari varietas unggul,
- Recoveri pertumbuhan daun cepat,
- Tanaman berumur 10-12 tahun, tinggi rumpun 300 cm, panjang cabang 300 – 450 cm dan pertumbuhan daun optimal,
- Produksi daun > 12.000 kg/ha/th.

Kesulitan mendapatkan pohon induk varietas unggul sebagai sumber benih dapat diperoleh dari Blok Penghasil Tinggi (BPT) di sentra produksi (Gambar 6). Syarat BPT antara lain :

- Luas sekitar 0.25 – 3 ha tiap BPT,
- Umur tanaman diatas 10 tahun,
- Populasi agak homogen sekitar 3 varietas,
- Produksi daun > 10.000 kg/ha/th,
- Pola tanam monokultur, dimana setiap rumpun menerima sinar matahari penuh sepanjang hari,
- Jarak tanam 1,50 x 2 m; 2 x 3 m; 3 x 3 m, atau populasi per ha sekitar 2.000 – 3.000 rumpun.



Gambar 6. Pohon Induk dalam BPT

## B. Penyiapan Benih Tanaman

Bahan tanaman yang digunakan dalam pengembangan perkebunan gambir adalah dengan biji. Selain itu dapat pula dengan cabang atau setek, namun tingkat keberhasilannya sangat rendah dan relatif lebih mahal. Biji yang digunakan sebagai benih diperoleh dari buah yang telah matang petik (Gambar 7). Buah yang matang petik mudah ditemukan, yakni bila polongnya sudah berwarna hitam kecoklatan, sebelum pecah. Buah yang terlewat matang akan berwarna hitam dan polong pecah dan kosong tanpa biji.



Gambar 7. Buah matang petik (tangan kanan) dan buah muda (tangan kiri)



Tanaman gambir secara alami menyerbuk silang (natural crossing) dengan persentase penyerbukan relatif tinggi, diatas 35 %. Tanda-tanda varietasnya baru diketahui setelah berumur 3 - 4 tahun dari warna daunnya. Untuk mendapatkan pertanaman seperti induknya, dilakukan melalui perbanyakan vegetatif, berbentuk setek pucuk. Namun keberhasilan perbanyakan secara setek masih rendah (25 %).

## **C. Pesemaian**

### **1. Persiapan Benih**

Buah yang telah dipetik langsung dijemur dipanas matahari, beralaskan kain, selama 2 – 3 hari (Gambar 8). Polong pecah pada saat penjemuran. Biji yang telah dikeluarkan dari polong dipisahkan dari kulit polong. Biji gambir sangat halus, seperti debu, butiran-butirannya tidak tampak jelas dengan mata telanjang. Selama penjemuran ditutup dengan kain kasa agar biji tidak diterbangkan angin. Biji yang telah kering dibersihkan dari sisa-sisa kulit buah dan kotoran lainnya. Biji yang telah bersih berwarna coklat kehitaman, dibungkus dengan kain, selanjutnya disimpan dalam kaleng tertutup dan kaleng disimpan ditempat yang sejuk. Daya kecambah biji gambir umumnya cepat turun bila disimpan ditempat yang lembab dan terbuka.



Gambar 8. Penjemuran benih

## 2. Pengecambahan dan Pesemaian

- Tempat pengecambahan dan pesemaian umumnya dipilih tanah yang mengandung liat tinggi pada tebing jalan, pekarangan, kebun atau pematang sawah dengan permukaan tanah yang licin. Akan tetapi di tempat yang rata, berhumus subur, dicampur pupuk kandang dengan permukaan tanah yang licin, kecambah tumbuh lebih cepat dan subur.
- Tanah untuk persemaian dibersihkan dengan memapas rerumputan, ranting, kerikil dan sampah lainnya. Kemudian diratakan, ditekan dan permukaannya dilicinkan, agar biji gambir bila ditiup akan menempel. Selanjutnya naungi dengan atap alang-alang, daun kelapa atau tampah dan hindarkan dari aliran air, air hujan atau selokan. Sehingga biji gambir tidak terbawa aliran air (Gambar 9).



Gambar 9. Pengecambahan

- Apabila menggunakan pematang sawah, maka permukaan tebing dilapisi lumpur sawah setebal 2 – 3 cm dan diratakan. Apabila menggunakan lereng dekat kebun, dilapisi dengan tanah liat dan diratakan. Tempat pesemaian diberi naungan dan hindarkan dari aliran air.
- Benih disemaikan dengan cara meletakkan benih diatas telapak tangan dan ditiup. Fungsi lapisan lumpur atau tanah liat tersebut untuk dapat menempelkan benih pada permukaan pesemaian agar tidak mudah diterbangkan angin, atau hanyut oleh air. Kemudian dengan menggunakan tangan yang ditutup plastik, benih yang telah menempel ditekan perlahan agar benih menempel lebih kuat. Benih yang terlalu masuk kedalam tanah lambat berkecambah, bahkan bisa busuk. Bila tidak ada hujan pesemaian sebaiknya disiram dalam bentuk embun secara hati-hati.

- Umur 1 - 1,5 bulan setelah semai benih sudah berkecambah dan umur 1,5 – 2 bulan dipesemaikan kecambah telah menjadi bibit berdaun 1 - 3 pasang kemudian dipindahkan kedalam polibag atau ditanam langsung di lapangan (Gambar 10, 11 dan 12).



Foto : M. Hadad

Gambar 10. Panen lempengan kebun benih



Foto : M. Hadad

Gambar 11. Benih siap tanam di (umur 3-5 bulan)

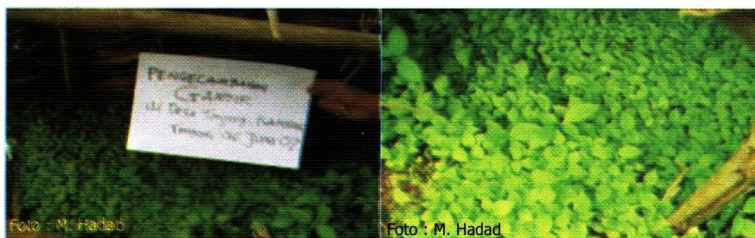


Foto : M. Hadad

Foto : M. Hadad

Gambar 12. Kecambah umur 2 bulan

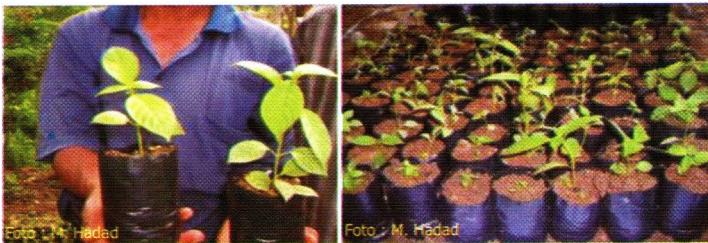
### 3. Pemindahan Benih ke Polibag

Untuk mendapatkan bibit yang tumbuh lebih seragam dan vigor, sebelum ditanam di kebun, terlebih dahulu dipindah ke polibag (Gambar 13).

- Disiapkan polibag dari plastik berwarna hitam, berukuran diameter 6 – 8 cm dan tinggi 10 – 15 cm.



- Polibag diisi dengan tanah humus yang mengandung tanah liat. Selanjutnya diletakkan dibawah naungan.
- Setelah benih dalam pesemaian berumur 2 – 3 bulan dipindahkan kedalam polibag.
- Umur benih 1 bulan dalam polibag, naungan dikurangi 25%. Kemudian 15 hari berikutnya naungan dikurangi lagi menjadi 50% dan pada umur 3 bulan dalam polibag benih tidak lagi diberi naungan dan siap ditanam di kebun.



Gambar 13. Pembibitan di polibag umur 5-6 bulan

#### 4. Penanaman

- Benih dipesemaian yang telah berdaun 1-3 pasang (umur 1,5 - 2 bulan) dapat ditanam langsung di lapangan. Sedangkan apabila menggunakan polibag, benih umur 5 – 6 bulan telah dapat dipindahkan ke kebun dengan tinggi benih 30 – 40 cm dan cukup vigor, sehingga resiko kematian lebih kecil dan penyulaman dapat dikurangi.

- Petani pada umumnya langsung menanam benih dari pesemaian ke lapangan. Hal ini disebabkan pada umumnya lokasi penanaman gambir merupakan daerah di lereng bukit dengan kondisi transportasi yang berat sehingga perlu biaya tinggi untuk membawa bibit dalam polibag ke lokasi penanaman.

## V. PERSIAPAN LAHAN

---

Lahan untuk tanaman gambir tidak memerlukan pengolahan tanah sempurna, tetapi cukup dengan pembabatan semak belukar dan gulma. Pembukaan areal pada hutan baru, perlu dilakukan penebangan pohon, kemudian tebangan ditumpuk agar dapat dilakukan pengajiran dan tidak diperlukan pembakaran karena tebangan dapat digunakan sebagai bahan bakar setelah dikeringkan dan dipotong-potong sesuai kebutuhan dan disimpan. Pada lahan miring perlu ditarik kekiri menurut kontur dan lobang tanam pun berbaris menurut kontur (dalam baris rapat antar baris jarang).

Setelah dibersihkan dilakukan pengajiran dan pembuatan lobang tanam berukuran 40 x 40 x 40 cm atau minimal 30 x 30 x 30 cm (Gambar 14). Sewaktu penggalian lobang tanah bagian atas yang masih mengandung humus dipisahkan dari bagian bawah. Setelah 15 hari lobang ditutup kembali dengan tanah bercampur pupuk organik baik bentuk kompos maupun pupuk kandang untuk merespon pertumbuhan tanaman dalam menyerap unsur hara baik yang berasal dari tanah maupun dari pupuk organik. Pupuk kompos atau pupuk kandang yang digunakan harus yang sudah matang dengan ukuran kurang lebih 1-2 kg tiap lubang tanam.

## VI. PENANAMAN

---

Penanaman secara monokultur biasa dilakukan petani gambir dengan jarak tanam, antara lain :

- 2 m x 2 m, dengan populasi 2.500 tanaman/ha.
- 2 m x 3 m, dengan populasi 1.750 tanaman/ha.
- 2 m x 4 m, dengan populasi 1.300 tanaman/ha.

Diversifikasi lahan untuk gambir dapat dilakukan pada saat tanaman muda sebelum berumur 3 tahun (Gambar 15) yaitu tumpangsari dengan tanaman obat-obatan (jahe, kunyit, kencur, kapulaga).

### A. Benih Asal Polibag

1. Penanaman benih dilapangan dilakukan setelah benih dipelihara dalam polibag selama 1 - 2 bulan.
2. Di tengah-tengah lobang tanam dibuat lobang seukuran polibag.
3. Benih dalam polibag ditempatkan di lubang tanam, kemudian polibag disobek dengan hati-hati dan plastik diangkat.
4. Benih ditimbun dengan tanah sampai leher akar kemudian tanah diratakan dan ditekan dengan hati-hati.
5. Untuk mengurangi stres lingkungan sebaiknya benih diberi naungan selama 1 – 2 bulan.





Gambar 14. Benih polibag siap tanam



Gambar 15. Tanaman muda

## B. Benih dari Pesemaian

1. Penanaman benih di lapangan dilakukan setelah benih berumur 1,5 - 2 bulan dan telah mempunyai > 2 pasang daun.
2. Ditengah-tengah lubang tanam ditusuk dengan kayu yang dibuat khusus untuk membuat telapak tempat meletakkan (menanam) benih (Gambar 16).
3. Setelah lobang dan tempat telapak bibit dibuat, dapat ditanam bibit yang telah diambil dari pesemaian sebanyak 1 – 2 batang dalam satu lobang. Selanjutnya lubang dinaungi dengan papan atau kulit pohon atau dedaunan yang lebar (Gambar 17).



Gambar 16. Penanaman benih di dinding lubang



Gambar 17. Naungan dari papan

## VII. PEMELIHARAAN

---

### A. Penyiangan

Sejak benih mulai ditanam diupayakan kebun selalu bersih. Kebersihan kebun dengan menyingang dan menggemburkan di sekitar tanaman gambir serta menutup permukaan tanah dengan mulsa, merupakan tindakan yang baik (Gambar 18 dan 19). Penyiangan sampai tanaman mencapai umur 3 - 4 tahun akan ringan, manakala pada waktu persiapan (pembukaan) kebun dilakukan dengan baik (dengan pengolahan tanah). Setelah umur 4 tahun, lahan diantara rumpun, relatif telah tertutup cabang dan daun gambir, sehingga rumput pengganggu terhambat.



Gambar 18. Mulsa di sekitar tanaman tertutup



Gambar 19. Kebun bersih mulsa

### B. Pemupukan

Nilai ekonomi gambir teletak pada daunnya. Agar pertumbuhan daun subur dan baik, maka tanaman gambir perlu diberi

pemupukan NPK dan pupuk organik yang memadai. Pada saat benih ditanam sudah diberi perlakuan pupuk organik (kompos dan pupuk kandang), selanjutnya pupuk NPK dan organik diberikan setiap tahun sebagaimana tertera pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Dosis Pupuk Tanaman Gambir

No	Kondisi Tanaman	Dosis Pupuk per Pohon		Waktu Pemupukan
		NPK (15:15:15)	Pupuk Kandang	
1.	Tanaman Belum Produksi			Setiap tahun pada awal dan akhir musim hujan
	- 3 bulan setelah tanam	20 gram	-	
	- 6 bulan setelah tanam	60 gram	-	
	- 12 bulan setelah tanam	80 gram	-	
2.	Tanaman Sudah Produksi (Umur diatas 1 tahun)	80 gram	1 - 2 Kg	

Sumber : Denian (1999)

### C. Merundukkan

Untuk mempercepat rimbunnya tanaman sehingga membentuk rumpun yang rimbun, subur berdaun lebat. Maka pertanaman perlu dirundukkan sehingga tumbuh batang-batang dan cabang baru dari pertanaman yang masih muda.

Setiap batang yang mulai memanjang kemudin diikat ujungnya ditarik kebawah dan diikatkan sehingga merunduk. Batang atau cabang yang dirundukkan akan keluar cabang baru, dari tiap



buku. Cabang baru akan tumbuh keatas dan membentuk batang baru sehingga rimbun (Gambar 20).



Gambar 20. Perundukan batang, percepatan jadi rumpun

#### **D. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)**

Sampai dengan saat ini serangan hama dan penyakit pada tanaman gambir secara ekonomis belum pada tahap yang merugikan. Sedangkan untuk gulma, pada saat gambir baru ditanam gulma dapat difungsikan sebagai naungan sementara, tetapi pada saat tanaman gambir sudah berproduksi gulma harus disiangi karena dapat mengganggu pertumbuhan tanaman gambir.

##### **1. Hama**

Pada umumnya hama yang menyerang tanaman gambir disentra produksi adalah : hama belalang (famili *Orthoptera*), ulat (famili *Lepidoptera*) dan kutu daun (famili *Homoptera*). Diantara hama-hama dari famili tersebut



diatas, hama penting yang menyerang tanaman gambir diantaranya adalah seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Hama dan Bagian Yang Diserang

No	Jenis>Nama Hama	Bagian yang diserang	Cara pengendalian
1.	Hama penggulung daun <i>Palpita marinata</i>	Daun muda & bunga yang baru mekar	Secara fisik dipotong dan dibakar
2.	Hama Wereng Batang ( <i>Leptocentrus sp</i> )	Pucuk-pucuk daun muda	Gunakan pestisida nabati mimba
3.	<i>Sura uncariae</i> , Schn	Kambium, xilem dan kulit batang	Secara fisik dipotong
4.	<i>Ectropis bhurtmitra</i> (wlk.)	Daun-daun muda	Secara fisik dipetik dan gunakan pestisida nabati mimba
5.	<i>Daphnis hypothous</i> Cr.	Pucuk-pucuk daun	Secara fisik dipetik dan gunakan pestisida nabati mimba
6.	<i>Thosea lutea</i> , Hyl	Daun gambir	Secara fisik dipetik dan gunakan pestisida nabati mimba
7.	<i>Oreta carnea</i>	Daun gambir	Secara fisik dipetik dan gunakan pestisida nabati mimba

Sumber : Novizar (2000) dan Denian dkk. (2005)

### Cara Pengendalian

- a. Pengendalian secara kultur teknis yaitu, dengan melakukan pemupukan berimbang sehingga tidak merangsang perkembangan hama pucuk. Disamping itu perlu dilakukan sanitasi lingkungan dengan pengendalian gulma.

- b. Pengendalian secara mekanis yaitu, dengan melakukan pemangkasan pucuk atau daun muda yang terserang dan memusnahkannya.
- c. Pengendalian secara biologis yaitu, dengan jalan melestarikan dan meningkatkan peranan musuh alami.
- d. Pengendalian secara kimia, merupakan pengendalian alternatif terakhir, kalau pengendalian secara kultur teknis, mekanis dan biologis tidak berhasil, maka dilakukanlah pengendalian dengan pestisida.

## 2. Penyakit

Penyakit pada tanaman gambir belum banyak diketahui. Berdasarkan survei pada beberapa daerah sentra produksi ditemukan gejala penyakit bercak daun tunggal, bercak kecil dan bercak pinggir daun yang disebabkan oleh jamur *Conospora*, *Phomaceae* dan *Oxsipulaceae* Selain itu juga ditemukan gejala daun kering dan mozaik (Gambar 21).

Cara pengendaliannya antara lain :

- 1) Kurangi kelembaban dengan mengurangi naungan.
- 2) Gunakan fungisida seperti Dethane M 45.



Gambar 21. Penyakit bercak daun pada daun gambir

### 3. Kebun yang terawat dan pertanaman sehat

Kebun yang bersih bebas dari rerumputan atau gulma, hama dan penyakit, pertumbuhan tanaman gambir subur, baik dan produksi tinggi serta kandungan katecin tinggi (Gambar 22).



Gambar 22. Kebun yang terpelihara, bersih dan tanaman gambir tumbuh baik.

## VIII. PANEN DAN PASCAPANEN

---

### A. Panen

Tanaman gambir dapat dipanen pada umur 1,5 tahun atau lebih cepat tergantung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan. Panen selanjutnya dilakukan setelah 5 atau 6 bulan tergantung pada kondisi tanaman. Tanaman gambir dapat dipanen 2 - 3 kali dalam satu tahun.

#### 1. Ciri tanaman sudah waktu dipanen

- a. Setiap ranting sudah tidak bertunas lagi.
- b. Daun sudah mencapai stadia matang, berwarna hijau tua, kuning kecoklatan.
- c. Lembaran daunnya tebal, mengeras, dan kaku dan kalau diremas sudah mengeluarkan getah.
- d. Ranting berwarna hijau kecoklatan, kaku dan keras.
- e. Umurnya sudah > 5 bulan dari musim panen sebelumnya.

#### 2. Cara Panen

- a. Panen biasanya dilakukan pada pagi hari. Ranting dipotong dengan ani-ani atau sabit. Seluruh ranting dipangkas pada jarak sekitar 5 cm dari pangkalnya agar tunas baru cepat tumbuh kembali dengan baik.



- b. Pemetikan daun dan ranting (brangkasan) yang terlalu muda atau terlalu tua akan menghasilkan kadar katecin yang rendah sehingga akan menghasilkan gambir yang bermutu rendah.

## **B. Pascapanen**

### **1. Bahan baku**

Bahan baku berupa ranting-ranting gambir beserta daunnya dengan jumlah tertentu diikat untuk dimasukkan kedalam sebuah anyaman rotan (keranjang) dibawa ketempat pengolahan. Dalam satu hari seorang petani bisa memanen 4 – 5 keranjang atau setara kurang lebih 200 kg.

### **2. Perebusan bahan**

Daun dan ranting hasil panen diikat, masing-masing sekitar 3 – 4 kg per ikat, kemudian dimasukkan kedalam semacam keranjang dari anyaman bambu yang oleh masyarakat setempat disebut dengan nama *kapuk*, yang didalamnya sudah ada semacam jala rajut dari plastik atau tali kulit, kemudian dimasukkan kedalam wajan atau kancah yang berisi air yang sudah mendidih.

Lama perebusan berkisar antara 1 – 1,5 jam. Selama perebusan dilakukan pembalikan bahan agar matangnya rata, dibolak-balik sambil ditusuk-tusuk dengan kayu,

dengan maksud untuk memberi jalan air panas, agar perebusan merata masuk ke dalam gulungan daun.

### **3. Pengempaan bahan**

Tahap ini dianggap masyarakat setempat sebagai tahap yang terpenting, karena pada tahap tersebut diharapkan adalah banyaknya hasil getah gambir setelah pengempaan. Setelah selesai direbus, *kapuk* dikeluarkan dari kancan dan diangkat kemudian daun dililit dengan rajut agar tidak berantakan, air bekas rebusan disiramkan kembali ke daun yang akan dikempa karena banyak asam samak yang terlarut dalam proses perebusan. Daun yang telah dililit tersebut dimasukkan dalam alat kempa, selanjutnya dilakukan proses pengempaan.

Ada beberapa alat kempa yang bisa digunakan antara lain : *alat kempa tradisional, alat kempa sistem katrol, alat kempa sistem dongkrak hidrolis, alat kempa sistem ulir, alat kempa sistem pabrik.*

#### **a. Pengempaan Tradisional**

Alat kempa ini merupakan alat kempa yang paling sederhana, dan ada kecenderungan bahwa masyarakat telah mulai meninggalkan cara tradisional ini. Hal ini disebabkan karena beberapa kelemahan seperti yang tercantum pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Keuntungan dan Kelemahan Alat Kempa Tradisional

Keuntungan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hampir semua komponen dapat dibuat dari bahan lokal.</li> <li>• Hampir semua komponen untuk operasi alat tersedia secara lokal.</li> <li>• Biaya awal dan pengolahan rendah.</li> <li>• Struktur pekerjaan dan pengolahan dibangun secara baik dan terintegrasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas rendah.</li> <li>• Pekerjaan intensif.</li> <li>• Daya tahan rendah.</li> <li>• Kotor, tidak aman, tidak efisien dan kondisi pekerjaan dan pengolahan tidak sehat.</li> </ul>

Pengempaan sistem tradisional, sangat mengandalkan tenaga manusia. Tukang kempa harus mengeluarkan tenaga yang sangat kuat untuk memukulkan palu yang beratnya 20 – 25 kg pada deretan pasak kayu (baji) sampai pengempaan daun gambir dianggap selesai.

b. Pengempaan Sistem Katrol

Pengempaan sistem katrol ini merupakan modifikasi dari kempa tradisional. Kalau pada pengempaan tradisional, balok pengempaan ditekan dengan kekuatan pasak kayu (baji) yang ditambahkan dan dipukul, maka pada sistem katrol ini penekanan balok kempa dilakukan dengan tarikan katrol dengan

menggunakan rantai yang dikaitkan pada kedua balok penekanan.

c. Pengempaan Sistem Dongkrak

Pada sistem ini, penekanan bahan dilakukan oleh kekuatan tenaga dari dongkrak, sehingga penggunaan tenaga manusia jauh berkurang dibandingkan dengan sistem kempa tradisional. Sistem ini memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keuntungan dan Kelemahan Alat Kempa Sistem Dongkrak

<b>Keuntungan</b>	<b>Kelemahan</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Kontruksinya sederhana dan murah</li><li>• Dongkrak dapat dengan mudah dibawa-bawa dan digunakan oleh unit pengempa lain</li><li>• Penanganan tidak membahayakan dibanding dengan kempa tradisional</li><li>• Biaya awal untuk pengempaan lebih rendah dibandingkan dengan sistem tradisional.</li><li>• Rendemen relatif tinggi</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengempaan tidak stabil dan tidak cukup kuat</li><li>• Dongkrak harus diganti setelah 2 kali panen (sekitar 60 hari)</li><li>• Tekanan operasionalnya relatif rendah</li></ul>



d. Pengempaan Sistem Ulir

Pada sistem ini, penggunaan tenaga manusia juga berkurang karena penekanan bahan dilakukan oleh kekuatan tenaga dari ulir yang diputar. Keuntungan dan kelemahan sistem ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Keuntungan dan Kelemahan Alat Kempa Sistem Ulir

<b>Keuntungan</b>	<b>Kelemahan</b>
<p>Daya tahan kempa yang tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>● Produksi lebih bersih, ketidakmurnian yang lebih kecil dibanding dengan tradisional.</li><li>● Daya tekan yang lebih tinggi.</li><li>● Lebih efisien.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>● Oksidasi dari besi. Penekanannya berat.</li><li>● Waktu yang dibutuhkan lebih banyak untuk memutar ulir.</li></ul>

e. Pengempaan Sistem Dongkrak Hidrolik yang Menggunakan Mesin/Manusia

Pada sistem dongkrak hidrolik ini, penekanan bahan dilakukan oleh kekuatan tenaga dari dongkrak yang ditekan oleh tenaga hidrolik yang berasal dari mesin/manusia. Disini penggunaan tenaga manusia jauh berkurang dibandingkan dengan sistem kempa tradisional, sistem dongkrak dan sistem kempa ulir. Sistem ini umum digunakan dan memiliki beberapa keuntungan seperti terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keuntungan dan Kelemahan Alat Kempa Sistem Dongkrak Hidrolik Menggunakan Mesin

Keuntungan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya menghasilkan gambir dengan kualitas tinggi.</li> <li>• Daya tekan yang tinggi.</li> <li>• Kapasitas yang lebih besar</li> <li>• Penanganan lebih mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya awal dan operasional tinggi</li> <li>• Penekanannya berat</li> <li>• Mesti dirawat secara teratur</li> </ul>

f. Pengempaan Sistem Pabrik

Pada sistem ini, penekanan bahan dilakukan oleh kekuatan tenaga dari dongkrak sehingga penggunaan tenaga manusia jauh berkurang dibandingkan dengan sistem kempa tradisional.

Tabel 9. Keuntungan dan Kelemahan Alat Kempa Sistem Pabrik

Keuntungan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas gambir yang dihasilkan tinggi</li> <li>• Kapasitas pengolahan yang sangat tinggi</li> <li>• Transfer teknologi ke daerah pedesaan industri pionir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya awal dan operasional tinggi</li> <li>• Resiko ekonomis tinggi</li> <li>• Tergantung pada fluktuasi harga gambir dari nilai tukar rupiah.</li> <li>• Efek rasionalisasi</li> <li>• Kurangnya pengalaman</li> <li>• Adanya permasalahan sosial budaya dengan sistem tradisional</li> </ul>

#### **4. Pengendapan Getah**

Getah gambir yang diperoleh dari hasil pengempaan dimasukkan dalam sebuah wadah, terbuat dari kayu yang oleh penduduk setempat disebut dengan *peraku/paraku*. Ekstrak gambir hasil kempaan tadi terlebih dahulu dilakukan penjaringan agar kotoran daun yang terbawa dalam cairan dapat dipisahkan untuk selanjutnya dilakukan proses pengendapan. Proses pengendapan berlangsung selama 8 – 12 jam atau selama satu malam. Endapan yang diperoleh berbentuk seperti pasta atau lebih encer lagi, untuk selanjutnya dilakukan penirisan.

#### **5. Penirisan Getah**

Alat penirisan ini terbuat dari kain blacu, tali dan alat pemberat seperti batu, kayu dan lain-lain. Getah dalam bentuk pasta encer dimasukkan kedalam kain blacu, diikat dan dipres lagi dengan alat pemberat batu tersebut agar pasta yang terjadi lebih pekat dan dapat segera dicetak. Lama penirisan berkisar 10 – 20 jam, tergantung pada banyaknya bahan yang ditiriskan.

#### **6. Pencetakan**

Ada tiga macam bentuk cetakan gambir. Untuk konsumsi dalam negeri/makan sirih, gambir dicetak berbentuk silinder cekung sedang untuk tujuan ekspor atau industri

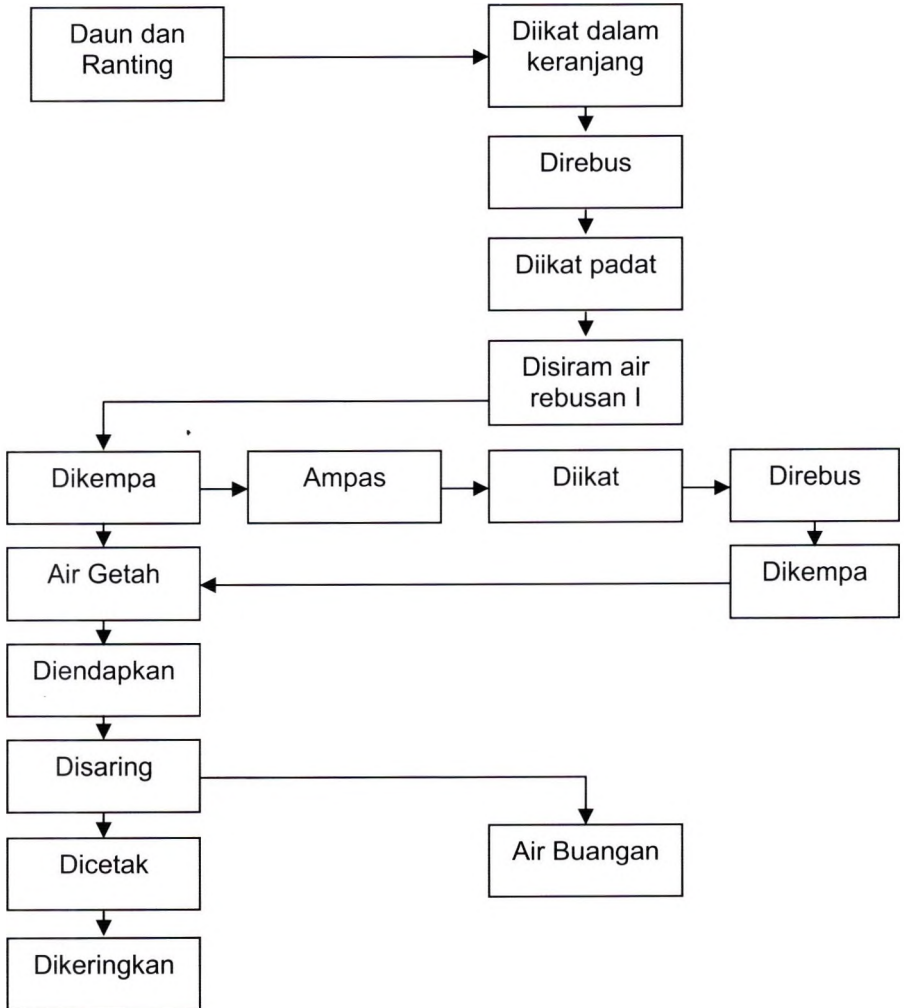
batik penyamak dan lain-lain, gambir dicetak berbentuk koin dan silinder. Setiap kilogram bahan baku gambir mampu dicetak dalam waktu sekitar 25 – 30 menit per orang.

## **7. Pengeringan**

Pengeringan merupakan proses terakhir dalam pengolahan gambir. Gambir hasil cetakan kemudian diletakkan diatas tempat seperti baki, dijemur di panas matahari. Bila cuaca mendung, dikeringkan di atas tungku perebusan daun. Pengeringan memerlukan waktu 2 – 3 hari tergantung cuaca. Selanjutnya dilakukan seleksi dan pengepakan. Gambir yang sudah kering diangkut kerumah pemilik, biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.



## SKEMA PENGOLAHAN GAMBIR



## PROSES PENGOLAHAN GAMBIR SECARA TRADISIONAL



Gambar 23. Tungku dan wajan tempat merebus



Gambar 24. Pengepresan daun untuk mendapatkan ekstrak getah



Gambar 26. Penyaringan ekstrak



Gambar 25. Ekstrak getah gambir hasil pengepresan



Gambar 27. Penekanan ekstrak untuk mengurangi kadar air, Pencetakan pasta gambir



Gambar 28. Pengeringan pasta pada para para bambu



Gambar 29. Produk gambir siap dipacking



Gambar 30. Pabrik pengolahan gambir bantuan pemerintah

## 8. Standar Mutu

Standar mutu barang disusun berdasarkan kesepakatan berbagai pihak sehingga tuntutan pembeli/konsumen dapat terpenuhi produsen. Dengan demikian produsen dapat menjual barang tersebut dengan harga yang sesuai dan sekaligus dapat meningkatkan daya saing. Untuk itu, Badan Standarisasi Nasional telah mengeluarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) Gambir No.01 – 3391 – 2000 seperti tertera pada Tabel 10.

Tabel 10. Standar Mutu Gambir Sesuai SNI 01-3391-2000

No.	Parameter	Satuan	Persyaratan	
			Mutu I	Mutu II
1.	Bentuk		Utuh	Utuh
2.	Warna		Kuning sampai kuning kecoklatan	Kuning sampai kehitaman
3.	Bau		Khas	Khas
4.	Kadar air	% b/b	Maks. 14	Maks. 16
5.	Kadar abu	% b/b	Maks. 5	Maks. 5
6.	Kadar katecin	% b/b	Min. 60	Min. 50
7.	Kadar bahan tak larut :			
	- Dalam air	% b/b	Maks. 7	Maks. 10
	- Dalam alkohol	% b/b	Maks. 12	Maks. 16



## IX. ANALISA USAHA TANI

Analisa usaha tani gambir didasarkan kepada asumsi produksi daun dan gambir kering mulai panen 1, 2 dan 3 serta harga rata-rata terjadi pada tahun 2007 yakni Rp. 15.000,-/kg gambir kering. Alat yang digunakan adalah alat milik kelompok tani, biayanya termasuk biaya produksi (sewa alat kempa). Perhitungan usaha tani gambir dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Usahatani Gambir Untuk Luasan 1 Hektar

Thn ke	Produksi Gambir		Harga/kg kering (Rp)	Biaya	Hasil (Rp)	Pendapatan Petani (Rp)
	Daun basah (kg)	Kering (Kg)				
Tahun 1	10.000	800	15.000	26.965.000	12.000.000	-14.965.000
Tahun 2	15.000	1.200	15.000	15.985.000	18.000.000	3.985.000
Tahun 3	25.000	2.000	15.000	17.585.000	30.000.000	12.415.000

Arus penerimaan dan pengeluaran usahatani gambir seluas 1 ha selama 10 tahun yang tercantum pada Tabel 12.

Tabel 12. Arus Penerimaan, Pengeluaran dan Tingkat Keuntungan Usahatani Gambir Seluas 1 Hektar (dalam ribuan rupiah).

Tahun	Uraian		
	Pengeluaran	Penerimaan	Keuntungan
1	22.065	0	-22.065
2	13.985	18	4.015
3	15.485	30	14.515
4	14.785	35	20.215
5	14.385	35	20.615
6	13.785	35	21.215

7	13.785	35	21.215
8	13.785	35	21.215
9	13.785	35	21.215
10	13.785	35	21.215

Arus pengeluaran yang disajikan pada Tabel 12 di atas terdiri dari upah tenaga kerja, bahan dan peralatan yang diperlukan untuk usahatani gambir. Sedangkan lahan, usahatani diasumsikan dilakukan di lahan sendiri sehingga komponen biaya sewa lahan tidak dimasukkan dalam arus pengeluaran.

Tabel 13. Indikator Kelayakan Finansial Usahatani Gambir Seluas 1 Hektar Selama 10 Tahun.

No	Uraian	Nilai
1	NPV	36.331.490
2	IRR	58%
3	Net R/C Ratio (20%)	1.55
4	Net B/C Ratio (20%)	0.55

Jika dilihat dari indikator finansial seperti Tabel 13 di atas, usahatani gambir seluas 1 ha yang diusahakan selama 10 tahun layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Dengan *discount factor* sebesar 20 persen, usahatani gambir menghasilkan Nilai bersih sekarang (*Net Present Value*/NPV) sebesar Rp. 36.331.490,- dengan *Internal Rate Return* (IRR) sebesar 58 persen. Nilai IRR tersebut mengindikasikan, jika diasumsikan seluruh biaya diperoleh melalui pinjaman, maka usahatani gambir akan tetap menguntungkan jika suku bunga pinjaman lebih rendah dari 58 persen. Selain itu, jika dilihat dari

perbandingan penerimaan bersih dengan pengeluaran (Net R/C Ratio) dan Keuntungan bersih dengan pengeluaran (Net B/C Ratio) dengan *discount factor* sebesar 20 persen, maka diperoleh nilai masing-masing sebesar 1.55 dan 0.55. Usahatani layak diusahakan jika Net R/C Ratio lebih besar dari 1 dan Net B/C ratio lebih besar dari 0. Dengan demikian, usahatani gambir layak untuk diusahakan.

## X. PENUTUP

---

Dengan tersusunnya buku “**Pedoman Teknis Budidaya Gambir**” semoga dapat memberikan informasi dan dapat sebagai acuan bagi masyarakat pekebun, petugas dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam mengembangkan tanaman gambir, sehingga usahatani gambir dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi para *stakeholders*. Hal ini penting sebagai salah satu upaya meningkatkan posisi tawar gambir Indonesia di dalam maupun di luar negeri.

Untuk itu diperlukan komitmen, tekad dan upaya yang sungguh-sungguh dari para *stakeholders* untuk mengimplementasikan langkah-langkah operasional yang didasarkan pada kebijakan secara proporsional dan profesional sesuai dengan tugas, wewenang dan fungsi masing-masing pihak terkait.



## DAFTAR BACAAN

---

- Anonim, 2007. *Gambir Sumbar Semakin Bersinar*.  
[www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id). Diakses tanggal 7 September 2007.
- Denian, A. 1999. *Produktivitas Beberapa Varietas Tanaman Gambir pada Daerah Dataran Tinggi Beriklim Kering*. Kongres PERHIMPI dan Simposium Internasional I 18-20 Oktober . Bogor.
- Denian, A., H. Idris. Dan E. Suryani. 1992. *Studi Sifat-Sifat Morfologis Beberapa Nomor Tanaman Gambir di Sumatera Barat*. Bul. Litro VII (2):21-25.
- Denian, A., Nurmansyah, Jamalius, E. Suryani, Z. Hasan dan M. Hadad. 2005. *Usulan Pelepasan Varitas Gambir*. Balitro.
- Gusminar, E. 2003. *Studi Pengolahan Pasta Gambir Menjadi Gambir Kering Cetak Berbentuk Biskuit*. Penelitian Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Munir, M. 2000. *Prospek dan Kendala Ekspor Gambir*. Pros. Gelar Teknologi Pengolahan Gambir dan Nilam. Balitro. Solok 24-25 Januari 2000. Solok
- M. Hadad, N.R. Ahmadi, H. Supriadi dan A.M. Hasibuan. 2008. *Teknologi Budidaya Dan Pengolahan Hasil Gambir*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri. Sukabumi.

- Novizar Nazir. 2000. *Gambir, Budidaya, Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya*. Yayasan Hutanku. Padang.
- Zamarel dan Hadad, EA. 1991. *Budidaya Tanaman Gambir*. Edisi Khusus Littro VII (2) : h. 7 - 11. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Zamarel dan Risfaheri, 1991. *Perkembangan Penelitian Tanaman Industri Lain*. Edisi Khusus Littro VII (2) : h. 12 - 16. Balitro. Bogor.

